

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi tekanan darah seseorang berada di atas angka normal yaitu 120/80 mmHg (Suliso, 2010). Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi, yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah menjadi naik dan bertahan pada tekanan tersebut meskipun sudah relaks (Suheni, 2007). Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit stroke dan tuberkulosis mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 31,7%. Pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 7% naik menjadi 16% pada kelompok umur 35-34 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih menjadi 29% (Anonim, 2007)

Menurut World Health Organization(WHO) tahun 2008 mencatat 972 juta orang atau 26,4% penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi. Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025, dari 972 juta penderita hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 juta sisanya berada di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Hasil Riskesdas 2013

menunjukkan angka prevalensi hipertensi di Indonesia secara nasional (25,8%), jika dibanding hasil Riskesdas tahun 2007 (31,7/1000) menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi, namun hal ini tetap perlu diwaspadai mengingat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan persentase hipertensi tertinggi adalah Wonosobo yaitu 42,82%, diikuti Tegal 40,67%, dan Kebumen 39,55%. Kabupaten atau kota dengan persentase hipertensi terendah adalah Pati yaitu 4,50 %, diikuti Batang 4,75 %, dan Jepara 5,55 %. Menurut Profil Kesehatan Klaten Prevalensi hipertensi di Klaten berdasarkan pengukuran tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun 2014 yaitu sebanyak 36.358 (6,76%). Prevalensi hipertensi pada laki-laki adalah 12.980 (6,46%) (Anonim, 2014).

Klasifikasi hipertensi menurut sebabnya dibagi menjadi dua yaitu sekunder dan primer. Hipertensi primer adalah merupakan jenis hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya, sedangkan hipertensi sekunder merupakan jenis yang penyebab spesifiknya dapat diketahui (Sustrani dan Lanny, 2004).

Klasifikasi hipertensi menurut gejala dibedakan menjadi dua yaitu hipertensi Baligna dan hipertensi Maligna. Hipertensi Baligna adalah keadaan hipertensi yang tidak menimbulkan gejala-gejala, biasanya ditemukan pada saat penderita di cek up. Hipertensi Maligna adalah keadaan hipertensi yang membahayakan biasanya disertai dengan keadaan gawat yang merupakan akibat komplikasi organ-organ seperti otak, jantung dan ginjal (Suheni, 2007).

Menurut penelitian Slamet “Gambaran Jenis Obat Antihipertensi Di Puskesmas Depok 3 Sleman tahun 2011”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi diambil dari penderita hipertensi di Puskesmas Depok 3 Sleman sebanyak 522 kasus hipertensi sehingga diperoleh sampel sebanyak 104 kasus yang dihitung dengan metode *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah Hydrochlorthiazide (HCT) sebanyak 90 kali resep (58,44%), captropil sebanyak 58 kali resep (37,66%), furosemid sebanyak 4 kali resep (2,60%), dan nifedipin sebanyak 2 kali resep (1,30%). Sedangkan hasil penelitian “Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis” yang disusun oleh Supadmi Tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental dengan pengumpulan data secara retrospektif. Berdasarkan hasil penelitian pola penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hemodialisis, adalah captoril, furosemida, nifedipin, lisinopril, amlodipin, valsatran dan clonidin. Evaluasi rasionalitas penggunaan obat tidak tepat dosis penggunaan captopril 11 pasien dari 34 pasien dan furosemid 18 pasien dari 52 pasien, tidak tepat pasien adalah penggunaan captopril 9 pasien dari 34 pasien. Efek samping yang terjadi pada pasien akibat penggunaan furosemida adalah hipokalemia 40 pasien, batuk karena captopril adalah 13 pasien, efek samping nifedipin batuk dan gangguan gastrointestinal 11 pasien, batuk karena lisinopril 5 pasien.

Dari latar belakang yang telah diterangkan di atas maka penulis mengambil judul ini dengan tujuan agar dapat mengetahui lebih jelas dan

terperinci tentang obat-obat yang digunakan untuk mengobati hipertensi di Klinik Yayasan Jama'ah Haji Manisrenggo Klaten 2017.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penggunaan obat hipertensi pada penderita hipertensi berdasarkan golongan dan jenis obat di Klinik Yayasan Jama'ah Haji Manisrenggo Klaten?
2. Apakah jenis obat hipertensi yang di gunakan berdasarkan golongan obat di Klinik Yayasan Jama'ah Haji Manisrenggo Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat berdasarkan golongan dan jenis obat antihipertensi di Klinik Yayasan Jama'ah Haji Manisrenggo Klaten 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Dengan dilakukan penelitian ini, maka akan dapat diketahui tentang bagaimana cara pemberian obat hipertensi secara tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat dan tepat lama pemberian.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat mengetahui gambaran penyakit hipertensi dan bahayanya.

E. Keaslian Penulis

Penelitian Karya Tulis Tentang Gambaran Penggunaan Obat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Klinik Yayasan Jama'ah Haji Manisrenggo Klaten 2017 belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun Penelitian yang pernah diteliti adalah:

1. Pola Penggunaan Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Trucuk I Klaten di Tahun 2010 yang disusun oleh Giri Tahun 2011. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi yang diambil dari penderita hipertensi di Puskesmas Trucuk sebanyak 745 kasus hipertensi sehingga diperoleh sampel sebanyak 260 kasus yang dihitung dengan metode *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan pola pengobatan hipertensi diperoleh golongan dan obat dengan prosentase yaitu golongan ACE-inhibitor (captopril) 59,09%, diuretik (furosemid dan HCT) 24,50%, penghambat antagonis kalsium (nifedipin) 16,41%.
2. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pesein Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis yang disusun oleh Supadmi Tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental dengan pengumpulan data secara retropektif. Berdasarkan hasil penelitian pola penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hemodialisis adalah captopril, furosemida, nifedipin, lisinopril, amlodipin, valsatran dan clonidin. Evaluasi rasionalitas penggunaan obat tidak tepat dosis penggunaan captopril 11 pasien dari 34 pasien dan furosemid 18 pasien dari 52 pasien, tidak tepat pasien adalah penggunaan captopril 9 pasien dari 34 pasien. Efek samping yang

terjadi pada pasien akibat penggunaan furosemida adalah hipokalemia 40 pasien, batuk karena captopril adalah 13 pasien, efek samping nifedipin batuk dan gangguan gastrointestinal 11 pasien, batuk karena lisinopril 5 pasien.

3. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Desember 2013 yang disusun oleh Latifatul pada tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian bersifat deskriptif dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif. Jumlah pasien yang dianalisis sebanyak 32 pasien yang memenuhi kriteria inklusi yaitu memiliki diagnosis utama hipertensi, rawat inap minimal 3 hari, memiliki data tekanan darah, dan menggunakan obat antihipertensi. Golongan obat antihipertensi yang banyak digunakan adalah golongan calcium channel blocker (CCB) dan angiotensin converting enzyme inhibitor (ACEI) yaitu masing-masing sebesar 40,30% dan 29,85% dengan penggunaan paling banyak secara kombinasi keduanya yaitu 21,88%. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi menunjukkan bahwa 90,63% pasien termasuk tepat indikasi, 89,66% pasien termasuk tepat obat, 100% pasien termasuk tepat pasien, dan 100% pasien termasuk tepat dosis.
4. Gambaran Jenis Obat Antihipertensi di Puskesmas Depok 3 Sleman Tahun 2011 yang di susun oleh Slamet pada Tahun 2012. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi diambil dari penderita hipertensi di Puskesmas Depok 3 Sleman sebanyak 522 kasus hipertensi sehingga diperoleh sampel sebanyak 104 kasus yang dihitung dengan metode *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah Hidrochlorthiazide sebanyak 90 kali resep

(58,44%), captropil sebanyak 58 kali resep (37,66%), furosemid sebanyak 4 kali resep (2,60%), dan nifedipin sebanyak 2 kali resep (1,30%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dan tempat penelitian yang berbeda yaitu Klinik Yayasan Jama'ah haji Manisrenggo Klaten.